



Analisis Kohesi Sosial Mahasiswa Papua di Lingkungan Universitas Negeri Padang

Rezki Syahru Ramadhan¹, Daharnis Daharnis^{2*}

^{1,2}Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: daharnis@fip.unp.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kohesi sosial mahasiswa Papua di Universitas Negeri Padang (UNP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik sampling jenuh, melibatkan 28 mahasiswa Papua yang tergabung dalam organisasi kedaerahan di UNP. Data dikumpulkan menggunakan instrumen skala kohesi sosial dan dianalisis melalui bantuan perangkat lunak SPSS, termasuk uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kohesi sosial mahasiswa Papua berada pada kategori sedang, dengan persentase rata-rata sebesar 57% dari skor ideal. Seluruh responden berada pada kategori ini, tanpa ada yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, maupun sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya rasa kebersamaan yang cukup kuat di antara mahasiswa Papua dan lingkungannya, namun belum berkembang secara optimal dalam interaksi sosial yang lebih luas di lingkungan kampus. Faktor budaya, tekanan sebagai kelompok minoritas, serta dinamika interaksi sosial di lingkungan akademik turut mempengaruhi kondisi tersebut. Penelitian ini menyarankan pentingnya intervensi yang mendukung integrasi sosial lintas budaya di perguruan tinggi untuk meningkatkan kohesi sosial mahasiswa Papua secara lebih menyeluruh. Penelitian ini memunculkan novelty yang kuat untuk riset *ethnic* khususnya mahasiswa papua di UNP.

Keywords: Kohesi Sosial, Mahasiswa Papua, Interaksi Sosial, Kelompok Minoritas, Perguruan Tinggi



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by Author

Introduction

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi (Farhaeni & Martini, 2023). Keberagaman ini turut tercermin dalam dinamika kehidupan perguruan tinggi, yang menjadi titik temu bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial budaya (Ainah et al., 2025). Mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi adakalanya

berasal dari daerah yang jauh dari tempat perguruan tinggi berada, sehingga menimbulkan fenomena sosial yang khas, yaitu pertemuan dan percampuran budaya (Wijanarko & Syafiq, 2017). Perguruan tinggi tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga arena sosial tempat berlangsungnya proses sosialisasi, adaptasi, dan interaksi antar individu dengan latar belakang yang heterogen (Rahayu & Arianti, 2020). Dalam konteks ini, keberagaman budaya menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan kampus dan turut membentuk iklim sosial di dalamnya (Rahayu & Arianti, 2020). Seiring dengan semakin terbukanya akses pendidikan tinggi, mahasiswa dari daerah-daerah dengan infrastruktur pendidikan yang masih terbatas, seperti Papua, semakin banyak yang memilih untuk melanjutkan studi di luar daerah asal, terutama ke wilayah yang dianggap memiliki kualitas pendidikan lebih baik, seperti Pulau Jawa dan Sumatera (Wijanarko & Syafiq, 2017). Motivasi utama mereka adalah untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, yang diharapkan dapat meningkatkan mobilitas sosial dan masa depan mereka (Saniskoro & Akmal, 2020). Namun, proses perpindahan ini tidak lepas dari tantangan sosial dan psikologis yang cukup kompleks (Saniskoro & Akmal, 2020).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa perantau, khususnya mahasiswa asal Papua, adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang berbeda secara budaya, bahasa, dan nilai-nilai sosial (Danisa, 2024). Bahasa Indonesia memang menjadi bahasa resmi dalam sistem pendidikan, namun dalam praktiknya, bahasa lokal seperti bahasa Minangkabau di Sumatera Barat masih sangat dominan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar (Rezeki et al., 2023). Ketika mahasiswa Papua berkuliah di Universitas Negeri Padang (UNP), mereka dihadapkan pada tantangan interaksi sosial yang tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga menyangkut penerimaan sosial dan pembentukan identitas kelompok (Wijanarko & Syafiq, 2017). Dalam kondisi seperti ini, keberfungsian sosial mahasiswa Papua dapat terganggu, terutama jika mereka mengalami diskriminasi, stereotip negatif, atau kesulitan menjalin relasi sosial dengan mahasiswa lain (Saniskoro & Akmal, 2020). Fenomena ini dapat menghambat kohesi sosial, yaitu kondisi yang ditandai dengan kelekatan, rasa memiliki, solidaritas, dan kesatuan di antara anggota suatu kelompok atau komunitas (Rahayu & Arianti, 2020). Kohesi sosial sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa, terlebih dalam komunitas akademik yang multikultural (Garaika & Feriyan, 2019).

Kohesi sosial dalam konteks pendidikan tinggi bukan hanya mencerminkan kesiediaan mahasiswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan akademik, tetapi juga menandakan kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, saling menghargai, dan saling mendukung meskipun memiliki latar belakang yang berbeda (Garaika & Feriyan, 2019). Menurut Forsyth (2010) yang dikutip dalam (Chudzaifah et al., 2021), kelompok yang kohesif dicirikan oleh rasa saling percaya, keterikatan emosional, solidaritas dalam menghadapi tantangan, dan adanya

kesadaran kolektif sebagai bagian dari komunitas. Sementara itu, ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dapat memicu perasaan terasing, terisolasi, dan mengalami tekanan psikologis yang dapat berdampak pada performa akademik dan perkembangan pribadi mahasiswa (Wijanarko & Syafiq, 2017). Dalam konteks mahasiswa Papua di UNP, kohesi sosial yang lemah dapat terlihat dari kesulitan mereka dalam membangun relasi lintas etnis, ketidakmampuan memahami bahasa pengantar lokal, hingga pengalaman diskriminatif dan tindakan verbal-agresif yang mereka alami dari mahasiswa lain (Saniskoro & Akmal, 2020). Pengalaman ini mengindikasikan adanya jarak sosial yang signifikan antara mahasiswa Papua dan komunitas kampus secara umum, yang pada gilirannya menghambat terciptanya kehidupan kampus yang inklusif dan harmonis (Rezeki et al., 2023).

Permasalahan ini menuntut perhatian serius, khususnya dari penyelenggara pendidikan tinggi dan unit-unit pendukung seperti Subdirektorat Bimbingan dan Konseling (BK) yang ada di UNP. BK memiliki fungsi penting dalam mendukung proses perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier mahasiswa (Anggraini et al., 2021). Dalam konteks keberagaman budaya, peran BK menjadi sangat strategis dalam membantu mahasiswa membangun penyesuaian diri yang sehat, memahami dinamika perbedaan, dan memfasilitasi terwujudnya kohesi sosial di lingkungan kampus (Widiasri & Heng, 2023). BK dapat menjadi wadah untuk membangun komunikasi lintas budaya, menyelesaikan konflik antar kelompok etnis, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam komunitas multikultural (Pertiwi & Juwita, 2023). Dengan adanya layanan BK yang adaptif dan berbasis kebutuhan mahasiswa minoritas, seperti mahasiswa Papua, diharapkan akan terbentuk iklim kampus yang lebih inklusif, harmonis, serta mendukung keberhasilan akademik maupun non-akademik mahasiswa (Rahayu & Arianti, 2020).

Namun demikian, sejauh ini masih minim riset yang secara khusus mengkaji kondisi kohesi sosial mahasiswa Papua di lingkungan kampus, khususnya di UNP. Hal ini menjadi salah satu novelty dalam riset ini, kemudian, Minimnya data dan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial yang mereka alami menyebabkan intervensi yang dilakukan oleh pihak kampus sering kali tidak menyentuh akar permasalahan (Rezeki et al., 2023). Oleh karena itu, penting dilakukan sebuah penelitian yang secara sistematis menggambarkan kondisi kohesi sosial mahasiswa Papua di UNP, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji peran strategis layanan BK dalam merespons dinamika sosial yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam upaya memperkuat kohesi sosial di lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural, sekaligus menjadi pijakan dalam pengembangan kebijakan dan program layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap keberagaman (Widiasri & Heng, 2023).

Pemahaman kohesi sosial mahasiswa Papua dalam konteks kehidupan kampus multikultural tidak hanya penting dari sisi teoretis tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi dalam pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang inklusif (Rahayu & Arianti, 2020). Dinamika sosial yang dialami oleh mahasiswa Papua—mulai dari tantangan adaptasi budaya, hambatan komunikasi, hingga pengalaman diskriminasi—menggambarkan kompleksitas proses integrasi sosial yang mereka hadapi (Wijanarko & Syafiq, 2017). Kohesi sosial, dalam konteks ini, menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan institusi pendidikan dalam menciptakan ruang interaksi yang suportif dan berkeadilan. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan akan data dan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan bentuk-bentuk kohesi sosial yang terbentuk di kalangan mahasiswa Papua, khususnya di Universitas Negeri Padang. Dalam prosesnya, penting untuk tidak hanya melihat kohesi sosial secara umum, tetapi juga menguraikannya ke dalam aspek-aspek spesifik yang dapat menggambarkan pengalaman sosial mahasiswa secara utuh dan terukur (Pertwi & Juwita, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran kohesi sosial mahasiswa Papua di Universitas Negeri Padang, sehingga dapat ditindak lanjuti.

Method

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif (Sugiyono, 2016), yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kohesi sosial mahasiswa asal Papua yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Padang (UNP). Penelitian kuantitatif ditandai dengan penggunaan angka dalam seluruh prosesnya, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi dan penarikan kesimpulan (Machali, 2017). Sementara itu, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu fenomena sebagaimana adanya (Suryabrata, 2008). Dalam penelitian ini, data kuantitatif disajikan melalui Tabel, dan statistik deskriptif guna memberikan pemahaman yang utuh terhadap tingkat dan dimensi kohesi sosial mahasiswa Papua.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal Papua yang sedang berkuliah di Universitas Negeri Padang (UNP) dari berbagai angkatan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 28 orang mahasiswa, yang seluruhnya merupakan anggota organisasi mahasiswa Papua di Sumatera Barat.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel. Teknik ini dianggap tepat mengingat jumlah mahasiswa Papua di UNP yang relatif

kecil dan terdefinisi dengan jelas. Sampling jenuh digunakan dengan alasan subjek penelitian yang terbatas, sehingga memungkinkan menggunakan keseluruhan jumlah subjek penelitian. Dengan demikian, sebanyak 28 mahasiswa yang tergolong dalam populasi dijadikan subjek penelitian secara keseluruhan (O'Reilly & Parker, 2012).

Instrumen

Data dikumpulkan menggunakan angket terstruktur yang disusun berdasarkan lima dimensi utama kohesi sosial, Angket disusun dalam bentuk skala Likert, memungkinkan analisis kuantitatif terhadap respons partisipan.

Tabel 1. Kerangka Instrumen

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kohesi Sosial	1. Ketertarikan dan Daya Tarik anggota terhadap Kelompok	Ketertarikan antar anggota
		Perasaan anggota terhadap kelompok
		Rasa Kebersamaan
	2. Kepemilikan dan Moral	Rasa kepemilikan individu terhadap kelompok
		Perasaan moral dengan anggota kelompok
	3. Kekuatan Sosial yang Mencegah Seseorang Meninggalkan Kelompoknya	Kekompakan individu dalam kelompok
	4. Kecenderungan untuk Saling Menempel (Koheren)	Kelekatan antar anggota
		Ikatan sosial
	5. Kepercayaan dan Kerjasama	Kepercayaan di antara anggota
		Kerjasama di antara anggota

Sebelum digunakan untuk pengambilan data utama, instrumen melewati fase *judging*, oleh expert dalam bidang bimbingan dan konseling, expert sebanyak 3 orang yang merupakan dosen yang ahli dalam riset sosial humaniora bidang bimbingan dan konseling.

instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pada kuesioner benar-benar mengukur aspek yang dimaksud dan dapat memberikan hasil yang konsisten.

Tabel 2. Keterangan Jumlah Angket Valid

Jumlah Butir Instrumen	Gugur setelah uji coba	Total Instrumen
40 Item	8 Item	32 Item

Uji reliabilitas dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS versi 26 *for windows*, kemudian didapatkan hasil uji realibitas dengan koefisien cronbach's alpha sebesar 0,947 (pada Tabel 3) dimana lebih dari 0,8 maka realibilitas berada pada tingkat tinggi (DeVellis, R. F, 2016).

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,947	32

Results and Discussion

Kohesi sosial mahasiswa Papua Secara Keseluruhan

Kohesi sosial mahasiswa Papua di Universitas Negeri Padang (UNP) secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata 57% (interval 52-67%) hal ini dapat dilihat pada Tabel 4, Sebanyak 28 mahasiswa Papua yang menjadi responden menunjukkan distribusi yang homogen pada kategori sedang, tanpa adanya individu pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, maupun sangat rendah.

Tabel 4. Gambaran Kohesi Sosial Keseluruhan (n=28)

Tingkat Kohesi Sosial	Interval	% Skor	f	%
Sangat Tinggi	>134	84 - 100	0	0
Tinggi	109 - 134	68 - 83	0	0
Sedang	83 - 109	52 - 67	28	100
Rendah	58 - 83	36 - 51	0	0
Sangat Rendah	<58	20 - 35	0	0
Total			28	100

Fenomena ini mengindikasikan bahwa kohesi sosial mahasiswa Papua di UNP berada pada tingkat sedang, mencerminkan keseimbangan antara ikatan sosial dalam kelompok mereka dan tantangan dalam berintegrasi dengan komunitas kampus yang lebih luas.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5, yang menjabarkan kondisi per aspek dari kohesi sosial, dari aspek 1, 3, 4, 5, didapatkan keterangan sedang, pada aspek 2 dengan judul kepemilikan moral berada pada ketegori rendah, dengan rata rata total 14,18 dengan persentase 47%. Jika hal ini dirujuk pada Tabel 2 dengan standar persentase skor,

berada pada interval persentase 36 – 51 dengan keterangan akhir berada pada ketgori rendah.

Tabel 5. Rekapitulasi Aspek Kohesi Sosial Secara Keseluruhan (n=28)

No	Aspek	Skor						SD	Ket
		Skor Ideal	Tertinggi	Terendah	Total	Rata-Rata	% Rata-Rata		
1	Ketertarikan dan Daya Tarik Anggota Terhadap kelompok (9 Item)	45	30	23	732	26,14	58,10 (58 %)	1,88	Sedang
2	Kepemilikan dan Moral (6 item)	30	19	10	397	14,18	47,26 (47%)	2,02	Rendah
3	Kekuatan Sosial Mencegah Meninggalkan Kelompok (4 Item)	20	15	9	341	12,18	60,89 (61%)	1,42	Sedang
4	Kecenderungan untuk Saling Berhubungan (7 item)	35	24	19	610	21,79	62,24 (62%)	1,34	Sedang
5	Kepercayaan dan Kerjasama (6 item)	30	20	14	496	17,71	59,05 (59%)	1,36	Sedang
Keseluruhan		160	98	84	2576	92,00	57,50 (57%)	3,72	Sedang

Tingkat kohesi sosial yang sedang ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, lingkungan akademik yang kompetitif, dan dinamika interaksi sosial di kampus. Kohesi sosial di kalangan mahasiswa Papua di Universitas Negeri Padang (UNP) merupakan proses yang dihimpun oleh sejumlah faktor sosio-kultural yang unik. Seperti yang dinyatakan dalam teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner (1986), kelompok minoritas, termasuk mahasiswa Papua, seringkali membentuk identitas yang kuat dalam kelompok mereka untuk melawan pengalaman diskriminasi yang mungkin mereka alami dari kelompok mayoritas (Ramiah et al., 2011). Hal ini memperkuat kohesi sosial di antara mereka, sebagaimana terlihat dari hasil distribusi yang homogen dalam kategori koherensi sosial, yang menunjukkan rasa kebersamaan yang kuat di antara mahasiswa Papua.

Untuk memperkuat analisis ini, hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian lain di konteks yang serupa, seperti studi oleh Dovidio et al. (2010), yang menunjukkan bahwa kelompok minoritas di lingkungan akademik sering kali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan lintas kelompok karena adanya bias implisit atau ekspektasi sosial yang berbeda. Dalam konteks UNP, pengalaman seperti stereotip budaya atau kesulitan beradaptasi dengan norma sosial mayoritas dapat mengurangi motivasi untuk terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas, sehingga mempertahankan kohesi sosial pada tingkat sedang. Studi-studi serupa di universitas lain di Indonesia, seperti di Universitas Gadjah Mada (UGM), juga telah menunjukkan pola serupa, di mana mahasiswa minoritas mengalami kohesi sosial yang lebih tinggi di dalam kelompok mereka sendiri dibandingkan dengan kohesi dengan kelompok mayoritas (Siregar, 2019).

Faktor budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk kohesi sosial ini. Budaya kolektif yang mendorong kerja sama dan harmoni di antara anggota kelompok merupakan ciri khas masyarakat Papua (Stümer, 2022). Namun, tantangan muncul ketika terdapat perbedaan budaya dengan mahasiswa dari latar belakang lain di UNP. Kekuatan hubungan sosial sering bergantung pada frekuensi dan intensitas interaksi. Dalam konteks ini, lingkungan akademik yang kompetitif mungkin menghalangi mahasiswa untuk membangun hubungan lintas kelompok, terutama jika tidak ada waktu yang cukup untuk berinteraksi secara sosial dalam konteks yang lebih luas.

Aspek "kepemilikan moral" yang rendah juga perlu dianalisis lebih mendalam. Kepemilikan moral merujuk pada seberapa besar mahasiswa Papua merasa memiliki tanggung jawab terhadap komunitas kampus secara keseluruhan. Rendahnya kepemilikan moral dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya rasa diakui dan dihargai oleh komunitas kampus yang lebih luas. Faktor budaya, seperti budaya kolektif yang mengutamakan solidaritas dalam kelompok, mungkin membuat mahasiswa Papua lebih fokus pada kepentingan kelompok mereka sendiri daripada kepentingan komunitas kampus secara keseluruhan. Selain itu, persepsi diskriminasi atau stereotip negatif dari kelompok mayoritas dapat memperkuat rasa alienasi dan mengurangi rasa tanggung jawab terhadap komunitas yang lebih luas (Smith & Silva, 2011). Lingkungan akademik yang kompetitif juga dapat memperburuk situasi ini, karena mahasiswa mungkin merasa bahwa upaya mereka lebih banyak terfokus pada keberhasilan individu daripada kontribusi kepada komunitas.

Masalah persepsi diskriminasi di kalangan mahasiswa Papua juga menjadi faktor penting dalam dinamika interaksi sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang memadai, mahasiswa dari kelompok minoritas sering mengalami stereotip negatif, yang mengurangi motivasi untuk terlibat dalam interaksi

lintas kelompok (Smith & Silva, 2011). Pengalaman diskriminasi dapat mempertahankan kohesi sosial pada tingkat tertentu, karena mahasiswa mungkin lebih memilih untuk mengisolasi diri dalam kelompok mereka sendiri sebagai bentuk perlindungan. Namun, homogenitas skor pada kategori sedang juga menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan kohesi sosial melalui intervensi yang tepat, seperti kegiatan kampus yang inklusif atau program mentoring yang mendukung integrasi lintas budaya.

Hubungan antara temuan ini dan implikasi bagi layanan Bimbingan Kampus (BK) juga perlu ditekankan. Program mentoring lintas budaya dapat menjadi solusi efektif untuk membantu mahasiswa Papua membangun hubungan dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Mentor dari berbagai kelompok dapat memberikan dukungan emosional dan pendampingan yang diperlukan untuk mengatasi stereotip dan diskriminasi. Selain itu, konseling kelompok dapat membantu mahasiswa Papua mengatasi masalah-masalah psikologis yang mungkin timbul dari pengalaman diskriminasi atau rasa alienasi. Program-program ini dapat dilakukan oleh tim BK UNP, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung integrasi sosial.

Meskipun demikian, ada potensi untuk memperkuat kohesi sosial melalui intervensi yang sesuai. Misalnya, kegiatan kampus yang inklusif bisa meningkatkan interaksi antar budaya dan memperkuat hubungan antara mahasiswa Papua dan kelompok lainnya. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa kegiatan yang mendukung kerjasama antar kelompok dapat membantu mengurangi bias dan memfasilitasi komunikasi lintas budaya yang lebih baik (Tragakis & Smith, 2010).

Secara keseluruhan, kohesi sosial di kalangan mahasiswa Papua di UNP dibentuk oleh berbagai faktor yang kompleks, termasuk kesamaan budaya, tantangan interaksi dengan kelompok lain, serta dampak dari persepsi diskriminasi. Upaya untuk meningkatkan kohesi sosial perlu berada pada jalur intervensi yang mendukung interaksi lintas budaya, dengan memanfaatkan potensi positif dari budaya kolektivis di antara mahasiswa Papua. Dinamika interaksi sosial di kampus juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti persepsi diskriminasi atau isolasi sosial. Penelitian oleh Dovidio et al. (2010) menunjukkan bahwa kelompok minoritas di lingkungan akademik sering kali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan lintas kelompok karena adanya bias implisit atau ekspektasi sosial yang berbeda. Dalam kasus mahasiswa Papua, pengalaman seperti stereotip budaya atau kesulitan beradaptasi dengan norma sosial mayoritas di UNP dapat mengurangi motivasi untuk terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas, sehingga mempertahankan kohesi sosial pada tingkat sedang. Namun, homogenitas skor pada kategori sedang juga menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan kohesi sosial melalui intervensi yang tepat, seperti kegiatan kampus yang inklusif atau program mentoring yang mendukung integrasi lintas budaya.

Penelitian ini mencerminkan stabilitas dalam dinamika kelompok mahasiswa Papua. Menurut Festinger (1950), kohesi kelompok yang stabil sering kali didukung oleh kesamaan tujuan dan nilai antar anggota. Dalam hal ini, pengalaman bersama sebagai mahasiswa Papua di lingkungan yang mungkin dianggap asing dapat memperkuat solidaritas dalam kelompok. Namun, untuk meningkatkan kohesi sosial ke tingkat yang lebih tinggi, diperlukan upaya untuk memperkuat interaksi positif dengan kelompok lain, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler atau dialog antar budaya. Carron dan Brawley (2000) menegaskan bahwa dukungan sosial dan persepsi manfaat keanggotaan dalam kelompok yang lebih besar dapat meningkatkan kohesi sosial secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kohesi sosial mahasiswa Papua di UNP yang berada pada tingkat sedang menunjukkan adanya potensi dan tantangan. Faktor budaya, lingkungan akademik, dan dinamika interaksi sosial berperan penting dalam membentuk tingkat kohesi ini. Untuk meningkatkan kohesi sosial, pihak universitas dapat mempertimbangkan inisiatif seperti pelatihan sensitivitas budaya, kegiatan kelompok yang inklusif, dan penyediaan ruang aman (safe space) bagi mahasiswa minoritas untuk berbagi pengalaman. Dengan demikian, kohesi sosial dapat ditingkatkan, tidak hanya dalam kelompok mahasiswa Papua, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan komunitas kampus yang lebih luas.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi sosial mahasiswa Papua di Universitas Negeri Padang (UNP) secara umum berada pada kategori sedang, dengan 57% dari patokan skor ideal, dan distribusi responden yang homogen pada tingkat ini. Tidak ada mahasiswa yang berada dalam kategori sangat tinggi atau sangat rendah. Temuan ini merefleksikan adanya ikatan sosial internal yang cukup kuat di antara mahasiswa Papua dengan lingkungannya, yang kemungkinan besar terbentuk melalui kesamaan latar budaya, pengalaman sebagai kelompok minoritas, dan tantangan bersama dalam menavigasi kehidupan kampus.

Namun, kohesi sosial yang sedang ini juga mengindikasikan adanya batasan dalam menjalin interaksi sosial yang lebih luas dengan komunitas kampus secara keseluruhan. Teori identitas sosial menunjukkan bahwa keterikatan pada in-group cenderung meningkat ketika kelompok menghadapi tekanan dari out-group, yang tampaknya relevan dalam konteks ini. Perbedaan budaya, lingkungan akademik yang kompetitif, serta potensi diskriminasi atau stereotip budaya dapat menjadi faktor-faktor penghambat dalam memperluas jaringan sosial mahasiswa Papua dengan kelompok lain.

Meskipun demikian, hasil yang homogen pada kategori sedang juga mencerminkan adanya stabilitas dan potensi perkembangan dalam kohesi sosial kelompok ini. Untuk mendukung perkembangan ini, UNP dapat menerapkan rekomendasi praktis seperti pelatihan lintas budaya, kebijakan inklusi sosial, dan

pembentukan kelompok pendukung mahasiswa minoritas. Langkah-langkah ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, memfasilitasi interaksi antar kelompok, dan memperkuat kohesi sosial di seluruh komunitas kampus.

Teori identitas sosial dan teori kohesi kelompok memberikan landasan teoritis yang kuat untuk hasil-hasil penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi sosial mahasiswa Papua dapat ditingkatkan jika didukung oleh kebijakan dan program kampus yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran penting bagi pemangku kebijakan di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya UNP, untuk memahami dinamika sosial mahasiswa minoritas dan menyusun strategi peningkatan integrasi sosial yang berkelanjutan dan berbasis pada penghargaan terhadap keberagaman.

Dengan implementasi kebijakan dan program yang tepat, UNP dapat menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif, mendukung pertumbuhan kohesi sosial mahasiswa Papua, dan memperkuat hubungan mereka dengan komunitas kampus yang lebih luas. Ini akan tidak hanya memperkuat kohesi sosial internal, tetapi juga mempromosikan harmoni dan kerjasama antar kelompok di kampus.

References

- Ainah, N., Zulkifli, M., & Iderus, M. H. S. (2025). Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi dan Perilaku Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 3(1), 33-46.
- Anggraini, S., Rifai, M., & Muhid, A. (2021). Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam perencanaan karier pada siswa SMA. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 16-23.
- Carron, A. V., & Brawley, L. R. (2000). Cohesion: Conceptual and measurement issues. *Small group research*, 31(1), 89-106.
- Chudzaifah, I., Hikmah, A., & Pramudiani, A. (2021). Tridharma perguruan tinggi. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 1(1), 79-93. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v1i1.384>
- Danisa, S. Z. (2024). ADAPTASI MAHASISWA PAPUA DI JAKARTA (STUDI MAHASISWA PAPUA DI UNIVERSITAS NASIONAL) Universitas Nasional].
- Dovidio, J. F., Hewstone, M., Glick, P., & Esses, V. M. (2010). Prejudice, stereotyping and discrimination: Theoretical and empirical overview. *Prejudice, stereotyping and discrimination*, 12, 3-28.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2).

-
- Fatika, C. and Bahari, A. (2024). Peranan mahasiswa dalam mendukung praktik keberlanjutan pada perguruan tinggi. *Journal of Economic Bussines and Accounting (Costing)*, 7(5), 1561-1575. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11654>
- Festinger, L. (1950). Informal social communication. *Psychological review*, 57(5), 271.
- Garaika, G. and Feriyan, W. (2019). Promosi dan pengaruhnya terhadap terhadap animo calon mahasiswa baru dalam memilih perguruan tinggi swasta. *Jurnal Aktual*, 16(1), 21-27. <https://doi.org/10.47232/aktual.v16i1.3>
- Machali, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta.
- O'Reilly, M. and Parker, N. (2012). 'unsatisfactory saturation': a critical exploration of the notion of saturated sample sizes in qualitative research. *Qualitative Research*, 13(2), 190-197. <https://doi.org/10.1177/1468794112446106>
- Pertiwi, E. and Juwita, R. (2023). Keefektifitasan aromaterapi lavender dalam menurunkan stres pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 11(01), 82-90. <https://doi.org/10.47794/jkhws.v11i01.489>
- Rahayu, M. and Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: studi pada mahasiswa fakultas psikologi uksw. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Ramiah, A., Hewstone, M., & Schmid, K. (2011). Social identity and intergroup conflict. *Psychological Studies*, 56(1), 44-52. <https://doi.org/10.1007/s12646-011-0075-0>
- Rezeki, A., Ihsan, A., Pratiwi, L., Handriyani, R., Rinaldo, A., & Syamsir, S. (2023). Peranan interaksi sosial dalam meningkatkan pemahaman budaya antar mahasiswa di lingkungan kampus universitas negeri padang. *JCS*, 2(7), 2020-2024. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i7.432>
- Saniskoro, B. and Akmal, S. (2020). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96-106. <https://doi.org/10.24854/jpu67>
- Smith, T. and Silva, L. (2011). Ethnic identity and personal well-being of people of color: a meta-analysis.. *Journal of Counseling Psychology*, 58(1), 42-60. <https://doi.org/10.1037/a0021528>
- Stümer, D. (2022). The identities of second-generation indonesian diaspora communities. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i6.10628>
-

-
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tragakis, M. and Smith, J. (2010). The relation between social identity integration and psychological adjustment: a focus on mainstream and marginalized cultural identities. *Identity*, 10(3), 201-221. <https://doi.org/10.1080/15283488.2010.495909>
- Widyasri, N. and Heng, P. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa tingkat pertama (studi pada masa pandemi covid-19). *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora Dan Seni*, 6(2). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.18765.2022>
- Wijanarko, E. and Syafiq, M. (2017). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa papua di surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p79-92>.
-